



CONSILIUM : Journal Education and Counseling

P-ISSN :[2775-9465]

E-ISSN :[2776-1223]

**PENINGKATAN SIKAP NASIONALISME SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MENGUNAKAN METODE PROBLEM BASED
LEARNING PADA MATA PELAJARAN PKN
KELAS IX MTS SARJI AR-RASYID**

Ahmad Fauzi¹, *Mihtahus Surur.² & Fathor Rahman³

¹Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

^{2,3}Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

*korespondensi penulis: surur.miftah99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini salah satu tujuan yang paling utama yaitu peningkatan sikap nasionalisme di kalangan siswa, mengingat hasil observasi siswa saling acuh terhadap temannya dalam hal ini jika di dalam kelas atau di luar kelas acuh terhadap temannya dan sulit berkolaborasi dengan baik antar teman. Nilai-nilai luhur ini harus lebih tingkatkan lagi selain pengajaran sekolah juga penting. Pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kelas IX MTs Sarji Ar Rasyid. Penelitian ini merupakan penelitian pengumpulan data, dimana dalam penilaiannya dalam bentuk berupa teks, kata-kata, simbol gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini kami arahkan pada pengkajian suatu kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan kata-kata, pola dan metode dalam meningkatkan sikap nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta hambatan-hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan sikap nasionalisme. Penelitian ini merupakan studi kelas dari fenomena yang cukup kompleks di kelas. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan makan dapat ditarik kesimpulan sebuah kesimpulan yaitu dengan model problem based learning dapat meningkatkan sikap nasionalisme pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kata kunci: Sikap Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan, Problem Based Learning

Abstract

This study one of the main objectives is to increase the attitude of nationalism among students, considering the results of observations of students indifferent to their friends in this case if in class or outside the class indifferent to their friends and difficult to collaborate well between friends. These noble values

must be further improved in addition to school teaching is also important. In this study included qualitative research with the subject of research is class IX MTs Sarji Ar Rasyid. This study is a data collection study, where in its assessment in the form of text, words, image symbols, although it is also possible to collect quantitative data. In this study we direct the study of a teacher and student activity in the teaching and learning process in the classroom using words, patterns and methods in increasing the attitude of nationalism using the Problem Based Learning learning model and the obstacles found in increasing the attitude of nationalism. This study is a class study of a fairly complex phenomenon in the classroom. Based on the research that has been done, it can be concluded that the problem based learning model can increase the attitude of nationalism in civic education subjects.

Keyword; Nationalist Attitude, Citizenship Education, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara Indonesia. Karena, tanpa rasa nasionalisme maka sebuah bangsa akan kehilangan identitasnya. Tanpa rasa nasionalisme sebuah bangsa tidak akan pernah menjadi satu kesatuan yang utuh karena mereka tidak merasa saling memiliki. Oleh karena itu, nasionalisme begitu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hasna et al., 2021).

Dengan demikian nasionalisme ialah cara membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita merupakan suatu bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, budaya, dan agama, karena tanpa adanya nasionalisme kita tidak akan pernah bersatu menjadi satu bagian yang utuh (Andara et al., 2021).

Dalam usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah airnya adalah dengan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa. Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa: perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah. Penanaman sikap nasionalisme harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar, karena pembentukan pondasi karakter nasionalisme akan lebih baik dan kokoh (Andara et al., 2021).

Kehidupan di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme siswa termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun non formal, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, melalui pendidikan kepahlawanan yang termasuk dalam mata pelajaran PKn, sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Siswa dapat

mengetahui dan memahami bagaimana besarnya perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia terdahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seperti pernyataan Eko Djalmo Asmadi bahwa, materi- materi perjuangan dan kesadaran bela negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalis dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalis di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.

Tujuan diselenggarakannya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan antar warga dan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (S Abdulatif, 2021). Undang-undang No. 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa, Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Metode *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah: *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa: PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Famili, 2022).

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan

masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data deskriptif dan bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya, melainkan data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif (Alfabeta, 2016)

Kedua, penelitian ini lebih bersifat memaparkan kondisi nyata yang terjadi berkaitan dengan aktivitas belajar siswa di kelas dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga pola pikir yang digunakan adalah bersifat induktif, yaitu bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilaksanakan.

Ketiga, sesuai dengan karakteristik perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka cara memperoleh data untuk kepentingan tersebut, peneliti sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data turun keobjek penelitian dan peneliti melakukan aktivitasnya. menurut Bogdan dan Biklen ketiga hal tersebut merupakan salah satu ciri atau karakteristik penelitian kualitatif (EP Puspitasari, 2021).

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode Model *Problem Based Learning* metode ini sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah masalah yang akan atau sudah di hadapi.

Hasil Dan Pembahasan

Pada penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah di kelas IX mts saji arrasid Dawuhan Situbondo.

Hasil Penelitian

Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan baik

yang dilakukan secara individu maupun yang dilakukan secara kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran Problem Based Learning dilakukan pada siklus I dan siklus II yang sama langkah kegiatan pembelajaran setiap pertemuan. Siklus I dilakukan pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2024. Siklus I dilakukan 1 kali karena satu siklus terdiri dari 1 pertemuan. Siklus II dilakukan pada hari selasa tanggal 13 Agustus 2024. Siklus II ini juga dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Problem Based Learning pada matapelajaran PKn kelas IX semester I pada standar kompetensi 1 yaitu memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dapat berjalan dengan lancar. Siklus II Problem Based Learning berjalan dengan baik. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus II sama seperti pada siklus I. Langkah kegiatan Problem Based Learning seperti di bawah ini.

Tahap 1: orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan bahan-bahan yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Di sini guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu nilai nasionalisme yang terdapat dalam diri siswa. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam siklus I dan siklus II adalah permasalahan yang ada di Indonesia yang mengenai nilai Nasionalisme, dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat selama pembelajaran.

Tahap 2: mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Guru mempunyai kewajiban untuk membantu siswa mendefinisikan NKRI dan keutuhan NKRI dan membantu siswa mengorganisasi tugas yang diberikan mengenai masalah NKRI dan keutuhan NKRI.

Tahap 3: membimbing penyelidikan, baik yang dilakukan secara individual maupun yang dilakukan secara kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka membagi tugas dan bekerjasama dengannya. Pada tahap ini guru meminta siswa membuat sebuah laporan dari hasil pengamatan siswa saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan perintah guru.

Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dari proses yang mereka gunakan. Tahap ini guru mengajak siswa

untuk melakukan analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang disajikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan NKRI dan keutuhan NKRI.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal hari Kamis tanggal 6 Agustus 2024. Siklus. Inti pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II adalah tentang mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan indikator memahami ciri-ciri NKRI, memahami wilayah NKRI, memahami pembagian wilayah NKRI, dan memahami bentuk wilayah NKRI. Proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan 1 kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Setiap kelompok terdiri dari berbagai tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan lainnya. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan masalah yang diberikan guru kepada siswa untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Namun dalam setiap pengisian kuesioner diisi oleh masing-masing siswa atau dikerjakan secara individu. Tindakan pada siklus I ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus dipersiapkan peneliti. Tahapan pada siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang akan dijelaskan di bawah ini.

a) Pertemuan Siklus I

1. Perencanaan

Hasil yang optimal merupakan harapan dari seseorang peneliti, hasil yang optimal tersebut tidak lepas dari perencanaan yang matang. Peneliti mengkaji terlebih dahulu KI dan KD untuk mencapai tujuan penelitian. Kemudian peneliti menentukan KD yang akan diambil peneliti untuk melakukan penelitian. Hasil dari pengkajian tersebut menjadi landasan peneliti dalam menyusun dan mempersiapkan berbagai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal-hal yang disiapkan peneliti pada pertemuan pertama yaitu Silabus, RPP, materi ajar, LKS

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2024 pada jam 09.05-10.15 setelah istirahat pertama. Siswa-siswa sudah berada di dalam kelas dan siswa duduk di tempat duduk masing-masing untuk siap mengikuti pembelajaran. Penelitian dilakukan selama 2 jp atau setara dengan 70 menit. Pertama masuk kelas guru mengucapkan salam pembuka, kemudian guru menanyakan kabar siswa setelah istirahat. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran pertemuan pertama ini. Sebelum ke kegiatan inti guru menanyakan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan pada minggu kemarin.

Presentasi yang dilakukan siswa dalam kelompok dapat diketahui bahwa siswa-siswa mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Ada beberapa kelompok yang menjawab pemekaran yang dilakukan Indonesia itu tidak baik namun ada

juga yang menjawab pemekaran wilayah yang dilakukan di Indonesia itu sangat baik dan perlu didukung. Kelompok yang mengatakan pemekaran itu kurang baik dengan alasan nanti bangsa Indonesia menjadi semakin terpecah bila Indonesia melakukan pemekaran. Sedangkan kelompok yang menjawab pemekaran itu baik adalah dengan adanya pemekaran daerah yang dimekarkan menjadi semakin tertata lagi karena dengan pemekaran itu setiap daerah menjadi lebih mendapatkan perhatian khusus sehingga daerah yang dimekarkan menjadi lebih baik lagi. Jawaban siswa tersebut membuat peneliti bangga karena banyak siswa yang mampu berpikir ke arah situ dan mampu memberikan jawaban yang tepat.

Kegiatan penutup pada pertemuan ini adalah siswa dengan bantuan guru membuat rangkuman materi mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung. Salah satu siswa diminta guru untuk mengumpulkan penugasan dari guru. Setelah tugas-tugas sudah dikumpulkan kemudian guru meminta siswa mengisi soal-soal yang kedua dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam memiliki sikap nasionalisme setelah mendapatkan pelajaran dengan pertemuan di siklus I ini. Setelah mengisi soal-soal siswa diminta menuliskan refleksi dan merumuskan aksi yang dilakukan setelah menulis refleksi. Setelah semuanya selesai, pelajaran ditutup oleh salam penutup oleh guru dan kemudian dilanjutkan dengan pelajaran selanjutnya.

2. Observasi

Observasi pada siklus I pertemuan pertama menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti data yang dihasilkan akan digunakan dalam tahap refleksi nantinya. Observasi yang dilakukan dibantu oleh teman peneliti dengan menggunakan kamera digital dan dengan pengamatan. Observasi pada tahap ini adalah peneliti mengobservasi tingkah laku siswa dalam memahami nilai nasionalisme. Peneliti dibantu oleh temannya mengamati siswa saat mengikuti upacara bendera dan saat mengikuti pelajaran di kelas sebelum dan sesudah pelajaran usai saat siswa menyanyikan lagu nasional. Ternyata siswa kelas IX saat mengikuti upacara bendera pada awal masuk sekolah sudah bisa serius dan sudah mulai khidmad, namun masih juga ada siswa yang saat mengikuti upacara masih banyak yang berbicara dengan teman sebelahnyanya atau malah gerak-gerak ditempat bahkan ada yang jahil dengan teman depan belakang dan samping-sampingnya tetapi itu hanya hal kecil saja tidak separah saat observasi yang pertama. Hal ini masih perlu dibenahi lagi nantinya agar siswa mulai memiliki nilai nasionalisme yang tinggi. Nilai nasionalisme siswa masih tetap kurang dapat dilihat saat semua siswa kelas IX menyanyikan lagu nasional di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran setiap harinya, masih ada beberapa siswa yang tidak serius saat menyanyikan lagu nasional. Siswa kelas IX masih ada yang menyanyikan lagu nasional sambil bercanda, sambil

tertawa sambil mengganggu teman-teman di sampingnya. Saat pembelajaran di kelas pun saat pertemuan pertama ini siswa-siswanya masih belum paham lagi dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan tetapi setelah pembelajaran berakhir siswa mulai mengerti bagaimana siswa harus bertindak sesuai nilai nasionalisme.

3. Refleksi

Refleksi pada pertemuan pertama dilakukan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil observasi siklus I pertemuan pertama diperoleh kesimpulan dari sisi siswa dan dari sisi kegiatan Belajar Mengajar. Peneliti menyimpulkan saat kegiatan belajar mengajar berjalan pengelolaan waktu dalam mengajar sudah berjalan dengan lancar dan sudah tersusun secara rapi. Peneliti melihat sisi siswa dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran sudah mengalami perubahan yang mulai terlihat banyak siswa yang mulai bisa memposisikan diri saat pembelajaran dan dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan nasionalisme yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat saat ada beberapa siswa yang berkelahi di dalam kelas karena salah paham banyak teman yang membantu meleraikan teman yang bertengkar bukan malah ikut berkelahi dan tidak ikut menambah suasana kelas semakin ramai dengan memanasi-manasi teman yang sedang berkelahi. Hal ini merupakan salah satu perubahan yang sudah mulai terlihat dalam diri siswa.

2. Siklus II

Siklus II kegiatan perencanaan sama dengan perencanaan siklus I. Materi pada siklus II ini melanjutkan KD selanjutnya. Siklus II pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 13 Agustus 2024. Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan sama seperti siklus I yaitu pada hari Selasa tanggal 13 Agustus 2024. Inti pembelajaran pada siklus II pertemuan I adalah tentang menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan indikator mendefinisikan pengertian keutuhan NKRI, menyebutkan usaha menjaga keutuhan NKRI, menyebutkan usaha menjaga keutuhan NKRI, dan sikap-sikap menjaga keutuhan NKRI. Proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran secara berkelompok sama seperti siklus I. Pembagian kelompok sama seperti saat siklus I siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan 1 kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Setiap kelompok terdiri dari berbagai tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan lainnya. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan masalah yang diberikan guru kepada siswa untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Siklus II ini juga siswa diminta untuk mengisi soal-soal kembali dengan tujuan melihat peningkatan nilai nasionalisme dalam diri siswa. Tindakan pada siklus II ini terdiri dari beberapa tahapan yang

harus dipersiapkan peneliti. Tahapan pada siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang akan dijelaskan di bawah ini.

b) Pertemuan kedua siklus II

1. Perencanaan

Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu agar penelitiannya dapat berjalan dengan lancar karena sudah terencana. Hal-hal yang perlu dipersiapkan pada pertemuan kesatu adalah silabus, RPP, bahan ajar, LKS. Hal-hal baik perangkat pembelajaran maupun perangkat peneliti digunakan untuk mempermudah pembelajaran dan penelitian.

2. Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Agustus 2024 pada jam 09.05-10.15 setelah istirahat pertama. Siswa-siswa sudah berada di dalam kelas dan siswa duduk di tempat duduk masing-masing untuk siap mengikuti pembelajaran. Pertama guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa setelah semuanya siap untuk mengikuti pembelajaran. Guru menanyakan bagaimana keadaan siswa setelah istirahat dan menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa Indonesia mempunyai berapa provinsi? Bagaimana sikap kita menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia?. Setelah melakukan apersepsi guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Kegiatan inti dari pembelajaran kedua ini adalah guru membagi siswa menjadi 5 kelompok seperti di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Kemudian guru meminta siswa masuk dalam kelompok masing-masing dan guru meminta siswa menentukan nama kelompok dengan tema “nama provinsi di Indonesia”. Kemudian guru menjelaskan kembali tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini dan menjelaskan pembelajaran hari ini adalah mengamati peta dan mencari informasi menggunakan media cetak ini merupakan tahap 1 dalam Problem Based Learning. Kemudian guru memberikan tugas pertama yaitu mencari nama provinsi yang ada di Indonesia dan mencari budaya yang dimiliki setiap provinsi (rumah adat, tarian tradisional, baju adat, dll). Guru membantu siswa dalam kelompok mencari provinsi yang ada di Indonesia dan budaya setiap provinsi melalui peta dan media cetak (tahap 2). Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi tentang provinsi di Indonesia dan budaya yang dimiliki setiap provinsi. Guru memberikan pengarahannya kepada siswa untuk mencari sikap menjaga keutuhan NKRI dengan menggunakan media cetak (tahap 3). Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan sikap yang dilakukan untuk menjaga keutuhan NKRI berdasarkan informasi yang sudah didapatkan. Guru meminta setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan dan hasil diskusinya yang sudah dilakukan

(tahap 4). Guru meminta siswa mempresentasikan hasil laporan yang sudah dibuat di depan kelas dan guru akan membantu menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang sudah dilakukan di setiap kelompok (tahap 5). Hasil dari kegiatan ini adalah siswa mampu melaksanakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar dan semua siswa sudah memiliki nilai nasionalisme seperti yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Penutup pembelajaran pada pertemuan kedua ini adalah guru membagikan soal evaluasi. Guru meminta siswa mengerjakan soal evaluasi. Kemudian guru bersama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Setelah itu guru meminta siswa mengerjakan soal-soal yang terakhir. Kemudian Siswa diminta mengerjakan refleksi. Setelah siswa selesai mengerjakan refleksi guru menutup Pelajaran dan meninggalkan kelas sambil mempersilahkan guru kelas untuk melanjutkan pembelajaran.

3. Observasi

Observasi pada siklus II pertemuan kedua menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti data yang dihasilkan akan digunakan dalam tahap refleksi nantinya. Observasi pada tahap ini adalah peneliti mengobservasi tingkah laku siswa dalam memahami nilai nasionalisme seperti pada siklus kesatu. Peneliti dibantu oleh temannya mengamati siswa saat mengikuti upacara bendera dan saat mengikuti pelajaran di kelas sebelum dan sesudah pelajaran usai saat siswa menyanyikan lagu nasional. Ternyata siswa kelas V saat mengikuti upacara bendera pada awal masuk sekolah sudah serius dan sudah khidmad saat mengikuti upacara. Hal ini sangat menggembirakan sekali karena siswa sudah memiliki nilai nasionalisme yang tinggi.

4. Refleksi

Refleksi pertemuan kedua dilakukan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil observasi siklus II pertemuan pertama diperoleh kesimpulan dari sisi siswa dan dari sisi kegiatan Belajar Mengajar. Peneliti menyimpulkan saat kegiatan belajar mengajar berjalan pengelolaan waktu sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang sudah direncanakan, proses belajar dalam RPP sudah berjalan semuanya. Peneliti melihat sisi siswa dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran sudah mulai memiliki rasa nasionalisme. Ini sudah menunjukkan bawa sikap nasionalisme siswa sudah meningkat dilihat dari tingkah laku siswakarena sekarang siswa sudah jarang berkelahi di kelas.

PEMBAHASAN

1. Strategi Peningkatan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ppkn Kepada Peserta Didik Kelas IX Di Mts Sarji Ar Rasyid

Penanaman sikap nasionalisme akan disebut berhasil itu ditentukan dari berbagai faktor, salah satunya yaitu pemahaman guru tentang sikap nasionalisme.

Pemahaman guru tentang sikap nasionalisme ini akan digunakan saat guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti diketahui bahwasanya pemahaman guru tentang sikap nasionalisme adalah suatu sikap, perilaku yang dituangkan dalam bentuk sikap rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, Patuh dan taat kepada Pancasila dan UUD 1945, disiplin, berani dan jujur, bekerja keras serta hormat kepada teman dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Jundam S.Pd sebagai kepala sekolah yang menyatakan bahwa: “bentuk sikap nasionalisme yang ada di MTs Sarji Ar Rasyid adalah seperti cinta tanah air contohnya upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional lainnya serta adanya sikap persatuan dan kesatuan dan tolong menolong”.

Dari pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru sering menasihati siswa untuk disiplin, tertib, hormat kepada teman dan orang tua serta mencintai bangsa Indonesia dan negara. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan dapat diketahui bahwasanya pemahaman guru tentang sikap nasionalisme yaitu, sikap nasionalisme merupakan suatu sikap, perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam bentuk sikap disiplin, jujur, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Jundam S.Pd sebagai pengajar ppkn, peneliti menanyakan apa yang dilakukan untuk memberikan contoh yang baik tentang sikap nasionalisme kepada guru dan siswa di sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Ya dengan cara berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar walaupun diselingi dengan bahasa daerah, dan menerapkan sikap gotong royong serta memberi tausiyah yang bersangkutan dengan nasionalisme”

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sikap nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian siswa. Sikap nasionalisme sangat penting dimiliki siswa, agar siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban, disiplin, jujur dan berbagai karakter yang ada di dalam sikap nasionalisme lainnya.

Menurut Kepala Sekolah Bapak Ahmad Sugianto S.Pd mengatakan:

Fasilitas sekolah yang jelas peralatan belajar dan peralatan atau sarana olahraga untuk mendukung kegiatan keolahragaan, kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana lapangan upacara juga bisa

digunakan untuk lapangan bola voli. untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman dan menanam bunga. Media-media lain seperti media visual seperti foto pahlawan, bendera pusaka, miniatur lambang Negara.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya cara penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn antara lain melalui kegiatan rutinitas disekolah, seperti upacara bendera, belajar dikelas, gotong royong, dan perlombaan, kegiatan spontan, seperti memakai bahasa Indonesia yang benar ketika disekolah, berdiskusi, memakai produk dalam negeri, kegiatan terprogram seperti belajar dikelas, perlombaan, serta tanya jawab, dan ujian pada saat disekolah. Selain itu proses penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn juga dilakukan dengan bercerita mengenai jasa para pahlawan, diskusi kelompok, bermain peran dan lain sebagainya. Media-media yang mendukung tercapainya proses penanaman sikap nasionalisme di sekolah adalah dengan menggunakan fasilitas sekolah yang jelas peralatan belajar dan peralatan atau sarana olahraga untuk mendukung kegiatan keolahragaan, kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana lapangan upacara juga bisa digunakan untuk lapangan bola voli. untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman dan menanam bunga. Media-media lain seperti media visual seperti foto pahlawan, bendera pusaka, miniatur lambang Negara, dan lagu daerah serta kebangsaan.

Keteladanan yang dilakukan guru untuk selalu menggunakan produk dalam negeri serta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Kebiasaan guru untuk memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan dan memulai pembelajaran PKn tepat waktu dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku disiplin dan patuh terhadap peraturan. Keteladanan yang dilakukan guru untuk memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dinding kelas diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme sudah ditanamkan oleh guru di MTs Sarji Ar Rasyid seperti yang telah dilakukan guru serta contoh-contoh yang telah diberikan guru tersebut dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik dan juga dengan melalui cerita perjuangan yang mencakup tentang sikap nasionalisme itu sendiri dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bisa membanggakan bangsa dan negara dan

siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ppkn Kepada Peserta Didik Kelas IX Di Mts Sarji Ar Rasyid.

Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman sikap nasionalisme tentunya adalah semua yang ada di lingkungan sekolah. Ketika semua mendukung maka proses penanaman sikap nasionalisme akan berjalan dengan maksimal seperti sarana dan prasarana yang ada disekolah.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Jundam S.Pd selaku yang mengajar PKN beliau menyatakan bahwa: *“Faktor yang mendukung untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa adalah fasilitas sekolah itu sendiri yang jelas seperti peralatan belajar atau sarana olahraga untuk mendukung kegiatan belajar dan juga olahraga, kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana, lapangan upacara juga bisa digunakan untuk lapangan permainan bola voli, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta menanam bunga.”* Dan bisa dengan latihan upacara serta diberi tausiyah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme harus lebih dikembangkan lagi.

Untuk faktor penghambat dalam penanaman sikap nasionalisme siswa adalah keadaan lingkungan siswa di luar sekolah. apabila lingkungan siswa baik maka siswa akan baik dan apabila lingkungan buruk maka siswa akan ikut buruk. Salah satu faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn adalah keterbatasan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran audio visual, seperti pemutaran film dan video yang seharusnya diberikan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa masih belum dilakukan oleh guru. Keterbatasan sarana seperti LCD menjadikan alasan utama guru untuk tidak melakukan kegiatan tersebut. Faktor penghambat lain dalam rangka penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn adalah cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita saja. Padahal, kegiatan seperti diskusi kelompok dan sosiodrama dapat dijadikan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran PKn sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa.

Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut disampaikan oleh guru bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap nasionalisme yang ditunjukkan siswa adalah lingkungan masyarakat. Ketika siswa berada di ruang kelas dan diberikan materi cinta tanah air oleh guru, siswa sangat berantusias. Akan tetapi, ketika siswa

kembali ke masyarakat bisa saja berubah, misalnya ketika siswa di sekolah menyanyikan lagu nasional namun ketika pulang siswa beralih menyanyikan lagu-lagu yang sudah beredar di dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan di MTs Sarji Ar Rasyid, maka dapat diambil kesimpulan Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PKn di MTs Sarji Ar Rasyid yaitu:

1. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas IX pada mata pelajaran PKn di MTs Sarji Ar Rasyid antara lain dengan kebiasaan guru, pemberian, keteladanan, contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media seperti gambar pahlawan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan guru. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan dan keteladana dapat dilakukan oleh guru setiap hari karena pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan jika terus menerus dilakukan secara rutin.
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas IX di MTs Sarji Ar Rasyid. Faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme siswa antara lain dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta menanam bunga. Dan bisa dengan latihan upacara serta diberi tausiyah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme harus lebih dikembangkan lagi. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2022). *LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)*. <http://simkeu.kemdikbud.go.id>
- Alfabeta, B. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN RD*.

- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). *MEMAKNAI NASIONALISME Studi Kualitatif Fenomenologis pada Presiden Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Aman. (2014). *INDONESIA: DARI KOLONIALISME SAMPAI NASIONALISME*.
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar*.
- Badaruddin, S., & Tinggi Agama Islam Negeri Majene, S. (2019). *Penanaman Semangat Nasionalisme pada Siswa (Studi pada SMP Negeri di Kabupaten PENANAMAN SEMANGAT NASIONALISME PADA SISWA (Studi pada SMP Negeri di Kabupaten Jeneponto)*.
- Darmayati, O., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2015). *PENGARUH BUDAYA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA*.
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Elva, N., & Sumiati, C. (2020). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis TPACK di Kelas V SDN 07 Pandam Gadang*.
- Emelia Do Berra. (2018). *MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD NEGERI 08 REJANG LEBONG SKRIPSI* Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat.
- EP Puspitasari. (2021). *Perpus Etik Putri Puspitasari 210617223*.
- Famili, R. (2022). *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Penerapan Model Problem Based Learning Pada Materi Mari Melaksanakan Salat Wajib Lima Waktu*. 2, 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Fitriani, N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Pentingnya Pembelajaran Pkn dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar*.
- Hafnidar Hafnidar, Maya Karina, & Cut Meurah Hadiah. (2021). Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 43–51. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.528>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Humaira Handayani, R. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar*.
- Ilmiah, J., Paud, C., Pendidikan, J., Anak, P., Dini, U., & Nurpatimah, A. (2022). *Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini*.

- Kaharu, F. (2021). Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 507. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.507-522.2021>
- S Abdulatif. (2021). *PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA*.